

REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA DALAM PUISI MEDIA DARING INDONESIA (KAJIAN EKOKRITIK)

Sutiyanti¹, Juanda², Suarni Syam Saguni³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email: Suthh22@gmail.com

Abstrak: Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik) Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk kerusakan lingkungan dan faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang ada dalam media daring Indonesia. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat dalam puisi media daring Indonesia. Sedangkan, sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi yang dimuat pada beberapa media daring Indonesia. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode studi dokumentasi dengan memanfaatkan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi puisi-puisi dalam media daring Indonesia, kemudian mengklasifikasi puisi dengan cara mengelompokkan data sesuai rumusan masalah, dan terakhir menginterpretasi dan menyimpulkan bentuk kerusakan lingkungan dan faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang ditemukan dalam puisi media daring Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kerusakan lingkungan di Indonesia banyak ditemukan dalam puisi-puisi media daring Indonesia. Bahkan ada beberapa puisi yang ditemukan memiliki lebih dari satu bentuk kerusakan lingkungan. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan dalam puisi media daring Indonesia adalah kerusakan hutan berupa penebangan pohon dan kebakaran hutan, pencemaran lingkungan berupa pencemaran air dan pencemaran udara, serta kepunahan keanekaragaman hayati. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia adalah manusia. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris yang menganggap bahwa manusialah yang menjadi pusat segala-galanya, sehingga manusia bebas mengeksploitasi alam untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya tanpa mempedulikan kelestarian alam.

Kata kunci: kerusakan lingkungan, puisi, ekokritik.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu makhluk hidup di bumi, manusia memiliki begitu banyak masalah yang harus dihadapi. Masalah lingkungan hidup adalah salah satu masalah besar yang mencemaskan saat ini. Pemanasan global, menjadi pembicaraan setiap hari. Kerusakan lingkungan hidup terjadi di mana-mana, baik dilakukan secara perorangan maupun dilakukan melalui perusahaan tertentu. Aktivitas inilah yang membawa dampak negatif yang besar terhadap lingkungan (Gafur, 2013: 1). Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya karena adanya era global. Dampak masalah lingkungan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk bumi dengan adanya gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajaran (Hardiningtyas, 2016: 49)

Kerusakan lingkungan dapat mengganggu keseimbangan ekologi yang berdampak pada eksistensi manusia. Dengan terganggunya keseimbangan ekologi tersebut, kemampuan alam untuk produksi akan semakin menurun sedangkan kebutuhan manusia akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Kerusakan lingkungan juga dapat menyebabkan bencana alam yang menimbulkan banyak korban baik material maupun mental. banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan cukuplah menjadi bukti dan saksi akan kelalaian manusia dalam pengelolaan alam (Fransis, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, kesadaran masyarakat akan permasalahan lingkungan memang sangat penting. Hardiningtyas (2016:46) menyatakan bahwa kesadaran manusia Indonesia untuk melindungi alam belum sepenuhnya tertanam pada pundak manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penyelamatan lingkungan dari kerusakan berkaitan erat dengan memperbaiki moral dan menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga alam sehingga mengurangi krisis ekologi di Indonesia.

Berkaitan dengan upaya penyelamatan lingkungan, sastra sebagai salah satu cabang ilmu yang dekat dengan manusia dapat mengambil peran penting dalam penyelamatan lingkungan. Dalam hal ini, bukan hanya berkaitan dengan masalah

Sastra dapat mengubah cara pandang manusia dari sisi yang berbeda. Karya sastra yang hadir dari kreativitas dan hasil olahan imajinasi pengarang dalam kehidupan sekitarnya. Baik itu kehidupan sosial, budaya, maupun kehidupan yang berhubungan dengan alam sekitar dan lingkungannya (Afni, 2018: 2).

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksi dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra lainnya. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri (Fauzi, 2014:1).

Hubungan alam dengan karya sastra tersebut memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra oleh para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) merupakan istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan hidup (Dewi, 2016: 24). Ekokritik sendiri berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai

kajian ilmiah tentang pola hubungan–hubungan, tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain serta terhadap lingkungan. Sementara kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penelitian tentang kualitas baik atau buruknya sesuatu (Khikmawati, 2018; 2). Sementara itu, Juanda (2018b: 171) mengatakan bahwa teori ekokritik merupakan kolaborasi antara sastra dan ekologi. Sastra yang berhubungan dengan hal yang bersifat imajinatif juga terkadang membahas realita. Sementara ekologi membahas mengenai isu-isu lingkungan, sosial, politik, maupun budaya.

Kajian tentang permasalahan lingkungan telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut adalah *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan dengan Pendekatan Ekokritik* yang diteliti oleh A. A. Fauzi (2014). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faradika Darman yang berjudul *Representasi Alam dan Manusia dalam Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia karya Yacinta Kurniasih*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afni pada tahun 2018 dengan judul *Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana bentuk-bentuk krisis ekologi di Indonesia yang terdapat dalam puisi media daring Indonesia serta faktor penyebab terjadinya krisis ekologi tersebut. Analisis puisi dalam media daring Indonesia diharapkan dapat memberikan sumbagan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan ekokritik untuk menganalisis karya sastra serta sebagai referensi dan bahan perbandingan. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan ataupun dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan menyadarkan pembaca akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup agar dampak krisis ekologi semakin berkurang.

KAJIAN TEORI

1. Sastra dan Genre Sastra

Menurut Brahmana (2008: 118) sastra adalah kegiatan kreatif dan imajinatif, artinya sebagai kegiatan kreatif karya sastra adalah sebuah seni bahasa yang bersifat imajinatif. Sementara itu, Damono (2011: 26) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dengan pandangan yang berbeda. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa sastra merupakan karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan

wawasan yang umum tentang masalah manusiawi sosial, maupun intelektual dengan cara yang khas.

Sebuah karya sastra diciptakan berdasar pada imajinasi pengarang. Karya sastra merupakan kehidupan yang diciptakan manusia atau rekayasa sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya (Istiqomah,dkk, 2014). Sementara itu, Putri dan Rahayu (2015: 1) mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya ciptaan seorang sastrawan yang di dalamnya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Juanda (2018a:12) berpendapat bahwa membaca karya sastra penting sebagai pengalaman sehingga terjadi persepsi, pengetahuan dan kepribadian yang bersifat positif karena sastra mengajak pembacanya untuk berimajinasi, karena pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan yang dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup walaupun dalam bentuk fiksi.

Secara umum, genre karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Sementara itu, Kosasih (2012: 97) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Prosa adalah jenis karya sastra yang di bedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anzar, dkk. (2018: 11) mengatakan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial yang diceritakan melalui pertunjukan dengan menggunakan berbagai tindakan, dialog dan karakter.

2. Perkembangan Sastra Mutakhir

Dalam perkembangan sastra mutakhir, media sebagai sarana untuk menerbitkan karya sastra semakin canggih. Seperti halnya media daring yang termasuk dalam golongan sastra cyber. Media daring saat ini sangat berkembang pesat dalam hal penerbitan karya sastra, karena adanya kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media lainnya.

3. Teori Ekokritik (*Ecocritism*)

Ekokritik merupakan pendekatan karya sastra yang masih jarang dilakukan, tetapi sangat penting untuk dilakukan. Ekokritik adalah kritik sastra yang membahas lingkungan. Seperti yang dikatakan Cheryl Glofelty (1996: xviii) dalam bukunya yang berjudul *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* bahwa ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara

sastra dan lingkungan fisik. Menurut Glen A. Love (2003:1) mengatakan bahwa ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan hidup, termasuk hubungan realitas sosial dan fisik yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi.

Ekokritik adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Sedangkan ‘kritik’ berasal dari kata ‘*krinein*’ dalam bahasa Yunani, yang diartikan sebagai bentuk ‘menghakimi’ dan ‘ekspresi penilaian’ tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuat (Endraswara, 2016: 36).

Ekokritik mengeksplorasi mengenai cara-cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala aspek budaya. Sementara itu, Juanda (2018b: 171) mengatakan bahwa teori ekokritik merupakan kolaborasi antara sastra dan ekologi. Sastra yang berhubungan dengan hal yang bersifat imajinatif juga terkadang membahas realita. Sementara ekologi membahas mengenai isu-isu lingkungan, sosial, politik, maupun budaya.

Setyowati (2018: 50-51) mengatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis).

4. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai proses deteriorasi atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan. Deteriorasi lingkungan ini ditandai dengan hilangnya sumberdaya tanah, air udara, punahnya flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Menurut Khikmawati (2018: 14) kerusakan lingkungan merupakan tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik atau hayati yang mengakibatkan lingkungan menjadi kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Kerusakan lingkungan hidup akan mengakibatkan suatu perubahan sifat-sifat dan unsur-unsur lingkungan yang berakibat peran dan arti penting lingkungan hidup bagi kehidupan menjadi terganggu, bahkan tidak berfungsi lagi.

a. Bentuk-Bentuk Kerusakan Lingkungan

Keraf (2010: 15) membagi bentuk kerusakan lingkungan menjadi lima yakni, pencemaran lingkungan, lahan kritis, kerusakan ekosistem, kerusakan hutan, dan kepunahan keanekaragaman hayati.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Kerusakan Lingkungan

Menurut Chaerina (2016: 201), faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan dalam pandangan masyarakat yaitu faktor alam dan faktor manusia seperti pembangunan yang tidak terkendali, kurangnya pengetahuan tentang kepentingan ekologi, dan pola tingkah laku dan kebiasaan buruk serta faktor ekonomi dan sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu melakukan pendeskripsian subjek yang diteliti, selanjutnya menganalisis objek yang menjadi fokus penelitian. Data yang digunakan adalah data tertulis berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang termasuk bentuk-bentuk krisis ekologi dalam puisi-puisi media daring di Indonesia dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang diterbitkan oleh beberapa media daring di Indonesia. Media tersebut adalah *Koran Fajar*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, *Media Indonesia*, *Suara Merdeka*, dan *Kompasiana.com*. Puisi-puisi tersebut diterbitkan pada tahun yang berbeda yaitu tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yang menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap larik dalam puisi-puisi yang terdapat dalam media daring Indonesia dengan seksama untuk mencapai tujuan penelitian serta membaca literature yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fokus masalah tersebut menggunakan korpus data. Dalam hal ini masalah krisis ekologi Indonesia dan nilai-nilai ekologis dalam puisi tersebut.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan

aspek validitas. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerusakan lingkungan merupakan deteriorasi (penurunan mutu) lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar serta kerusakan ekosistem (Alamendah, 2014). Kerusakan lingkungan menjadi pembahasan yang menarik di berbagai kalangan. Hal ini disebabkan karena kerusakan lingkungan di negara Indonesia dapat dikatakan semakin hari semakin tidak terkendali. Dalam hal ini, kerusakan lingkungan yang tengah terjadi jika diabaikan akan semakin mengancam eksistensi kelestarian kehidupan. Hal tersebut terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh alam, tetapi juga dipengaruhi oleh ulah manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, representasi kerusakan lingkungan di Indonesia banyak ditemukan pada puisi-puisi media daring Indonesia. Bahkan, ada beberapa puisi yang ditemukan memiliki lebih dari satu bentuk kerusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan kerusakan lingkungan di Indonesia benar-benar digalakkan melalui kajian sastra lingkungan hidup atau ekokritik. Hal tersebut juga ditunjukkan seperti menurut Glotfelty (1996: xix) yang mengatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam) dan ekokritisme yang menjadi jembatan bagi keduanya. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa karya sastra tidak hanya menjadikan alam sebagai sebuah latar, tetapi alam seringkali dijadikan sebuah topik utama dalam penulisan karya sastra seperti yang terdapat dalam puisi-puisi media daring tersebut.

A. Bentuk-Bentuk Kerusakan Lingkungan

1. Penebangan Pohon

Seperti yang kita ketahui bahwa pohon merupakan bagian terpenting dalam kehidupan di bumi karena pohon dapat memberi oksigen yang bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Pohon juga bermanfaat sebagai habitat atau tempat tinggal bagi makhluk hidup yang ada didalamnya seperti orang utan yang bisa tinggal di pepohonan yang lebat dan membuat sarangnya dari dedaunan. Namun, seiring berjalannya waktu, hutan di Indonesia menjadi gundul karena kehilangan pohon. Hal ini terjadi karena terjadinya penebangan pohon secara berlebihan. Seperti pada kutipan berikut.

kalian mau apa lagi??

Ingatlah... kami tuan rumah, dan tentu kalian tahu diri kalian adalah tamu,..

tapi apa? Kalian babat lebat rimbun daun dahan, tebang batang berjuta julang cawang..

(Muttaqin, 2015: Orang Utan Bermasker Mengutuk)

Kutipan di atas memberikan penegasan bahwa hutan adalah rumah bagi hewan dan tumbuhan liar. Hal ini dapat dilihat pada penggalan kutipan */kami tuan rumah/ /kalian adalah tamu/*, dalam hal ini */kami/* direpresentasikan sebagai orang utan, dan */kalian/* direpresentasikan sebagai manusia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hutan adalah rumah bagi orang utan dan hewan lainnya. Banyak hewan yang menghabiskan hidupnya di hutan. Dari mereka lahir hingga hewan tersebut mati.

Berkaitan dengan hal tersebut, penggalan kutipan */kalian babat lebat rimbun daun dahan, tebang batang berjuta julang cawang/* menunjukkan bahwa puisi ini merepresentasikan kerusakan lingkungan yang terjadi, yaitu penebangan pohon-pohon yang menjadi habitat orang utan dan makhluk hidup yang lain. Hal ini ditemukan dalam penggunaan diksi */babat lebat rimbun daun dahan/* yang menunjukkan bahwa terjadi pembabatan rimbunan-rimbunan daun di dalam hutan, dan */tebang batang berjuta julang cawang/* yang menunjukkan bahwa penebangan batang-batang pohon di dalam hutan dilakukan secara berlebihan.

2. Kebakaran Hutan

Selain penebangan pohon, kerusakan hutan juga juga karena kebakaran hutan. Seperti yang diketahui bahwa kebakaran hutan adalah salah satu bencana yang dampaknya sangat merugikan. Seperti pada kutipan berikut.

Remang pagi, kami saksikan mereka datang. Mereka adalah sebagian kalian manusia.

Datang dalam ratusan gelombang, berkedok cadar menyisakan tatap kerakusan bersiap tuk membakar,..

Bau bensin, bau minyak tanah, semua tercium asing,..tanpa permisi basa-basi mereka lumuri tubuh kami..

Lengan mereka serempak terangkat, obor terusung menyala, pertanda pembantaian akan dimulai,..*mmbuuouuff*..mereka bunuh kami dalam kepung keji bara api!!

Krreetak-rrrtak-tak!!... Panas, melepuh, retak, terbakar patah bergantian, raga kami mengerang dalam arang, ruh melayang luruh mengambang..

(Muttaqin, 2015: Orang Utan Bermasker Mengutuk)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi hutan yang terbakar. Penggunaan diksi */kami/* pada kutipan tersebut merepresentasikan tentang pohon-pohon yang ada dalam hutan. Penggunaan diksi */pembantaian/*, */bunuh/*, */bara api/*, dan */terbakar/* merupakan representasi dari proses terjadinya bentuk kerusakan lingkungan berupa kerusakan hutan. Pembantaian diawali

dengan pelumuran pohon-pohon menggunakan bahan bakar minyak seperti */bensin/* dan */minyak tanah/* lalu kemudian membakarnya menggunakan */obor api/*. Penggunaan diksi */mmbbuuoouuff/* merupakan gambaran untuk suara api yang menyala, dan */krreetak-rrrtak-tak/* merupakan gambaran untuk ranting-rating dan batang pohon yang patah akibat terbakar oleh api. Penggunaan diksi */panas, melepuh, retak/* merupakan gambaran untuk kondisi hutan yang terbakar.

3. Pencemaran Udara

Peran udara dalam kehidupan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena jika tidak ada udara, maka manusia, hewan dan tumbuhan tidak akan bisa hidup. Namun udara tercemar akan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap makhluk hidup dan lingkungannya.

Udara termangu dalam peran saksi bisu,.. Udara menengadah langit..bergerak berteriak!
Udara bergerak mahir halus, membungkus ruh kami dalam balutan asap abu kematian.
Ya!, rintih ronta ruh kami menyusup dalam asap!
Udara berteriak melontar angin pilu ke segala penjuru..mengabarkan kami telah tiada pada semesta!
(Muttaqin, 2015: Asap itu adalah Kabbar Kematianku)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi udara saat pembakaran hutan terjadi. Dalam hal ini, udara menjadi tercemar akibat asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut. Penggalan kutipan */udara bergerak mahir halus, membungkus ruh kami dalam balutan asap abu kematian/* merupakan gambaran asap yang tebal sisa pembakaran pohon-pohon bertebaran di udara. Sementara itu, penggalan kutipan */udara berteriak melontar angin pilu ke segala penjuru/ /mengabarkan kami telah tiada pada semesta juga/* menggambarkan bencana asap yang mulai tersebar melalui angin ke segala penjuru dan telah mengalami pencemaran udara.

4. Pencemaran Air

Menurut Keraf (2010: 39) pencemaran air adalah salah satu krisis lingkungan hidup yang tak kalah seriusnya dengan persoalan yang lain. Menurut Khikmawati (2018:18) mengatakan bahwa pencemaran air dapat diketahui melalui perubahan dari sifat-sifat air itu sendiri seperti suhu, warna, bau, rasa dan jumlah padatan. Penggambaran pencemaran air yang terdapat dalam puisi media daring sebagaimana dijelaskan pada hasil penelitian ditemukan dalam penggalan kutipan berikut.

Sungai-sungai di kotak
Tidak sebening dulu
Kini telah kotor dan bau
Serupa comberan itu

(Siamah, 2016: Riwayat Sungai)

Kutipan di atas merepresentasikan kerusakan lingkungan berupa pencemaran sungai. Penggunaan kalimat */sungai-sungai di kotaku tidak sebening dulu/* memberikan gambaran bahwa sungai-sungai di kota saat ini tidaklah sebening dulu. Tak hanya keruh dan berwarna coklat bahkan hitam, air sungai juga biasanya berbau tidak sedap. Penggunaan diksi */comberan/* merupakan penggambaran bahwa sungai sekarang telah */kotor/* dan */berbau/* seperti tempat pembuangan limbah. Berubahnya warna dan bau air sungai terjadi karena masuknya polutan atau zat-zat kimia pada air sungai, sehingga hal tersebut dapat disebut sebagai pencemaran air sungai. Terjadinya kerusakan lingkungan berupa pencemaran air sungai, membuat air sungai sudah tidak bisa digunakan untuk berbagai keperluan, karena kandungan airnya sudah tidak sehat lagi.

5. Kepunahan Keanekaragaman Hayati

Kebakaran hutan juga dapat memicu terjadinya kerusakan lingkungan yang lain seperti kepunahan keanekaragaman hayati. Kepunahan keanekaragaman hayati dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku bayangkan batang-batang pohon
di perutmu itu mati dan tak bisa tumbuh lagi.
Harimau-harimau sumatera tak lagi mendiami,
dan di malam hari dalam kesendirian
kau hanya bisa berdoa pada awan-awan.
(Putra, 2017: Asap Riau Tengah Berduka)

Kepunahan keanekaragaman hayati yang terdapat pada kutipan tersebut dapat ditemukan pada penggunaan diksi */batang-batang pohon diperutmu mati/*, */tidak bisa tumbuh lagi/*, */harimau-harimau sumatera tak lagi mendiami/* yang merupakan penggambaran terhadap kepunahan keanekaragaman hayati. Dalam hal ini, batang-batang pohon yang ada di hutan mati dan tak bisa tumbuh lagi, serta harimau-harimau sumatera tak lagi mendiami habitatnya. Kebakaran hutan yang membawa dampak besar pada kepunahan keanekaragaman hayati seperti hilangnya tumbuh-tumbuhan yang menyebabkan lahan terbuka sehingga mudah tererosi dan banjir, musnahnya satwa liar akibat terjebak asap dan rusaknya habitat mereka sehingga memasuki pemukiman manusia.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan terjadi akibat dua faktor, yakni faktor alam, dan faktor manusia. Kerusakan lingkungan akibat faktor alam adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan karena

adanya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lain sebagainya. Namun bencana alam juga dapat terjadi karena adanya campur tangan manusia. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia ini justru lebih besar dibanding kerusakan lingkungan akibat bencana alam. Ini mengingatkan kerusakan yang dilakukan bisa terjadi secara terus menerus dan cenderung meningkat.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bentuk kerusakan lingkungan berupa penebangan pohon terdapat pada beberapa puisi. Bentuk kerusakan lingkungan berupa penebangan pohon terdapat dalam puisi *Orang Utan Bermasker Mengutuk* karya Imam Muttaqin. Faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan tersebut adalah sebagai berikut.

kalian mau apa lagi??
ingatlah.. kami tuan rumah, dan tentu kalian tahu kalau diri kalian adalah tamu,..
tapi apa? kalian babat lebat rimbun daun dahan, tebang batang berjuta julang cawang..
(Muttaqin, 2015: Orang Utan Bermasker Mengutuk)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa manusia bukanlah makhluk hidup paling berkuasa terhadap alam dan isinya. Dalam hal ini, diksi */kami/* ditujukan pada orang utan, sedangkan diksi */kalian/* ditujukan pada manusia. Penggunaan diksi */kami tuan rumah/*, */kalian adalah tamu/* merupakan kalimat sindiran sekaligus pengingat yang ditujukan kepada manusia bahwa hutan adalah rumah bagi hewan dan tumbuhan liar. Akan tetapi, manusia tidak menerapkan prinsip tanggung jawab terhadap alam, sehingga mereka menebang pohon secara sembarangan tanpa mempertimbangkan kondisi ekologis. Seperti pada diksi */babat lebat rimbun daun dahan/* dan */tebang berjuta julang cawang/* yang menunjukkan pembabatan rimbunan daun dan dahan serta penebangan batang-batang pohon.

Hal ini disebabkan karena kesalahan cara pandang manusia yang mengacu pada etika antroposentrisme yang menuntun manusia untuk mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dan memberi perhatian terhadap kelestarian alam. Penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang terdapat pada puisi (1) adalah sebagai berikut:

Sungguh, asap ini adalah kiriman bukti kalian keji..
Keji karena kerusakan yang kalian perbuat ulangi berulang kali..
Keji dengan pepohonan, keji dengan kami, keji dengan alam lestari, dan bahkan tiada peduli sesama kalian sendiri!!
(Muttaqin, 2015: Orang Utan Bermasker Mengutuk)

Berkaitan dengan penjelasan di atas, kutipan tersebut menggambarkan perilaku ketidakpedulian manusia dalam mengelola alam. Mereka mengeksploitasi alam dan isinya secara

berlebihan. Diksi *keji* dalam kutipan di atas merupakan gambaran sikap manusia yang tidak hormat terhadap alam dengan melakukan penebangan dan pembakaran hutan secara berulang. Penggambaran faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan diuraikan sebagai berikut.

Remang pagi, kami saksikan mereka datang. Mereka adalah sebagian kalian manusia. Datang dalam ratusan gelombang, berkedok cadar menyisakan tatap kerakusan bersiap tuk membakar,..

(Muttaqin, 2015: Asap itu adalah Kabbar Kematianku)

Penggalan kutipan ini menggambarkan makhluk hidup yang ada dalam hutan menyaksikan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Penggunaan diksi */kami/* yang dimaksud adalah makhluk hidup seperti pohon, dan diksi */mereka/* yang dimaksud adalah manusia. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam digambarkan pada diksi */kerakusan/* dan */membakar/*. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki rasa kepedulian terhadap alam. Ketidakpeduliannya terhadap alam membuat mereka berbuat semena-mena terhadap alam. Diksi */datang dalam ratusan gelombang/* menunjukkan bahwa betapa banyaknya mereka datang untuk membakar dan memusnahkan hutan dengan kerakusan.

Pencemaran udara disebabkan oleh bencana kabut hasil dari pembakaran hutan. pembakaran hutan secara berlebihan menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap polusi udara. Sehingga asap-asap tersebut disebut sebagai pencemaran udara. Kabut asap yang tebal dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi kesehatan terutama pernafasan dan indra penglihatan. Pencemaran asap juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari karena jarak pandang penglihatan semakin pendek. Dampak pencemaran udara yang terjadi terdapat pada kutipan berikut.

Sumatera, Singapura, Kalimantan, Ujung Jawa sebagian,..ntah kapan angin berhenti menyebarkan kabar kematian..

Kami tahu itu semua mengganggu indera, mengusik mengaburkan kehidupan kalian,..

Dampak negatif dari pembakaran hutan yang mengakibatkan pencemaran udara pada kutipan ini ditunjukkan pada penggunaan diksi */Sumatera/*, */Kalimantan/*, */Ujung Jawa/*, dan */Singapura/* merepresentasikan bahwa pembakaran hutan berdampak pada sebagian wilayah di Indonesia maupun mancanegara. Pembakaran hutan yang tengah marak di Indonesia memberikan dampak negatif berupa asap. Bencana asap yang secara tersirat dalam kutipan tersebut menyebar melalui udara dan menjadi salah satu faktor terjadinya pencemaran udara.

Pencemaran udara dapat mengakibatkan kerugian bagi semua makhluk hidup di bumi terutama manusia. Pencemaran udara dapat mengganggu kesehatan manusia seperti kesulitan bernafas, infeksi mata, dan lain sebagainya. Penggunaan diksi */mengganggu indera/*, */mengusik/*, */mengaburkan/* pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa pencemaran udara dapat mengganggu kesehatan terutama indra penglihatan yang membuat jarak pandang sangat pendek, sehingga aktivitas masyarakat akan sangat terganggu.

Cara pandang antroposentrisme yang membuat manusia meyakini bahwa alam ini sengaja diciptakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak memiliki relasi dengan manusia. Cara pandang inilah yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguasai alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.

Sikap dan perilaku manusia membuatnya semena-mena terhadap alam. Penerapan etika lingkungan bagi manusia masih sangat kurang, sehingga manusia harus mempelajari etika lingkungan hidup seperti menghormati alam, peduli terhadap alam, bertanggung jawab pada alam, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia banyak direpresentasikan pada puisi media daring Indonesia. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan di Indonesia yang ditemukan dalam puisi media daring ini mencakup kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, dan kepunahan keanekaragaman hayati. Kerusakan hutan disebabkan karena adanya penebangan pohon dan pembakaran hutan sehingga berdampak pada kondisi ekologis yang lain, seperti hilangnya kesuburan tanah, berkurangnya daya serap air, terjadinya pencemaran udara serta dapat menyebabkan banjir.

Selanjutnya, bentuk kerusakan lingkungan di Indonesia yang juga ditemukan dalam puisi media daring Indonesia adalah pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan disebabkan karena adanya pencemaran air dan udara. Pencemaran air terjadi karena bertumpuknya sampah-sampah plastik serta limbah cair pada sungai, sehingga mengakibatkan kondisi sungai menjadi kotor, berbau, bahkan tidak jernih. Sementara itu, pencemaran udara terjadi karena adanya bencana asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan, sehingga hal tersebut berdampak pada kondisi kesehatan manusia terutama pernafasan dan indra penglihatan.

Terakhir, bentuk kerusakan lingkungan di Indonesia dalam puisi media daring Indonesia adalah kepunahan keanekaragaman hayati yang ditemukan pada dua puisi. Hal ini terjadi akibat proses alam dan bencana alam serta perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan seperti kerusakan dan kebakaran hutan yang mengakibatkan hilangnya habitat flora dan fauna di darat.

Berkaitan dengan semua bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan dalam puisi media daring Indonesia, salah satu atau faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang paling menonjol adalah manusia. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris yang menganggap bahwa manusialah yang menjadi pusat segala-galanya. Cara pandang antroposentrisme yang membuat manusia meyakini bahwa alam ini sengaja diciptakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak memiliki relasi dengan manusia. Cara pandang inilah yang menyebabkan manusia mengeksploitasi alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada pembaca dan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai seputar permasalahan ekologi dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk kerusakan lingkungan dan faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat mengkaji secara sempurna segala aspek yang terdapat dalam puisi media daring Indonesia. Masih banyak yang perlu dikaji dalam puisi media dalam media daring tersebut seperti nilai-nilai ekologis, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul. 2018. *Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrad*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Alamendah, 2014. *Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia dan Penyebabnya*. Online: dikutip dari <https://www.google.co.id/amp/s/alamendah.org/2014/08/01/kerusakan-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-penyebabnya/> amp/ pada tanggal 20 November 2018 pukul 10.34 WITA.
- Anzar, A., Anshari, A., & Juanda, J. 2018. *Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesian Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia*. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 113-118.

- Brahmana, S. 2008. *Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. 4 (2), 116-121
- Darman, Faradika. 2017. *Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia Karya Yacinta Kurniasih*. TotoBuang: Jurnal Ilmiah dan Kebahasaan. 5 (2), 243-254. <https://totobuang.kemen-dikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/43/43>
- Dewi, Novita. 2015. *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Jurnal Litera: Vol 4 No. 2. 376-391. DOI: <http://dx.doi.org.10.21831/ltr.v14i2.7211>.
- Dewi, Novita. 2016. *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*. Jurnal Bahasa dan Sastra Adabiyat, 15 (1), 19-37.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktikum Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fransis, 2009. *Akar Krisis Ekologi*. Dikutip dari <https://fransis.wordpress.com/2009/05/04/akar-krisis-ekologi/> pada tanggal 15 September 2018 pukul 14.20 WITA.
- Gafur, Lorensius. 2013. *Mengorbankan Lingkungan demi Hidup Manusia*. Online: diakses pada <https://www.academia.edu/10457686/krisis-ekologis> tanggal 28 Februari 2019 pukul 17.30
- Glofelty, C. and H. Froom, Eds. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2016. *Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng Dari Utara Karya Made Adnyana Ole*. Jurnal Atavisme, 19 (1), 45-59.
- Igho, Joshua. 2017. *Nestapa Bumi*. Suara Merdeka (*online*) Dikutip dari Kliping Sastra Indonesia: pada tanggal 24 September 2018, pukul 12.30 WITA <https://klipingsastra.com/id/percakapan-pohon-nestapa-bumi-kota.html>
- Istiqomah, dkk. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Sastra Indonesia. 3(1), 1-9 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Juanda, J. 2016. *Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal*. Conference: Konferensi Internasional Kesusastraan XXV, UNY Yogyakarta. Vol.1
- Juanda, J. 2018a. *Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Media Daring Indonesia sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia dengan Alam*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII, Bangka Belitung: HISKI Komisariat Daerah Kepulauan Bangka Belitung, 443- 469.

- Juanda, J. 2018b. *Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik*. AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(2), 165-189.
- Jumari HS. 2018. *Kepada Hutan-Telaga-Elegi Dapur*. Kedaulatan Rakyat (*online*) Dikutip dari Kliping Sastra Indonesia: pada tanggal 24 September 2018, pukul 12.30 WITA <https://klipingsastra.com/id/kepada-hutan-telaga-elegi-dapur.html>
- Keraf, S. A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, S.A. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Jakarta: Kanisius.
- Khikmawati. 2018. *Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/7349>
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment*. USA : University of Virginia Press.
- Muttaqin, Imam. 2015a. *Asap itu adalah Kabar Kematianku*. Kompasiana.com. (*online*) Dikutip pada Kompasiana.com pada tanggal 5 September 2018 pukul 10:22 https://www.kompasiana.com/masimam/5629ffb1c423bd31_08085b08/asap-itu-adalah-kabar-kematianku
- Muttaqin, Imam. 2015b. *Orang Utan Bermasker Mengutuk*. Kompasiana.com. (*online*) Dikutip pada Kompasiana.com pada tanggal 5 September 2018 pukul 09:42 https://www.kompasiana.com/masimam/561c6fa0de22bdac_101a5721/otang-utan-bermasker-mengutuk?page=all
- Muze, Ahmad. 2018. *Laut Hitam Mengalir Cairan Luka*. Fajar. (*online*) Dikutip dari Puisi Koran Minggu, pada tanggal 24 September 2018 pukul 15.34 WITA <https://puisikoran.wordpress.com/2018/04/04/laut-hitam-mengalir-cairan-luka-anak-tiri-sungai-tallo-sungai-tercemari-sungai-kepentingan/>
- Putra, Muhammad de. 2017. *Asap Riasu Tengah Berduka*. Suara Merdeka. (*online*) Dikutip dari Kliping Sastra Indonesia: pada tanggal 24
- Putri dan Rahayu. 2015. “Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah”. Prosiding Seminar Internasional Sastra Bandung 2015 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Salam HS, Abdul. 2016. *Sungai di Kampung Halaman*. Media Indonesia (*online*) Dikutip dari Kliping Sastra Indonesia: pada tanggal 24 September 2018, pukul 12.30 WITA <https://klipingsastra.com/id/sungai-di-kampung-halaman-aku-ingin.html>
- Setyowati. 2018. *Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)*. Jurnal Ilmiah: Fonema, 1 (1), 45-63. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v1i1.1022>

Siamah, Siti. 2016. *Riwayat Sungai-Opera Sabun*. Pikiran Rakyat (*online*) Dikutip dari Kliping Sastra Indonesia: pada tanggal 24 September 2018, pukul 12.30 WITA <https://klipingsastra.com/id/riwayat-sungai-opera-sabun.html>